

BEASISWA PENDIDIKAN VOKASI

Pemerintah Siapkan Dana Rp 600 Miliar

JAKARTA (KR) - Pemerintah melalui kerja sama Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyiapkan program beasiswa pendidikan vokasi tahun 2021. Dana bersumber dari LPDP sekitar Rp 600 miliar.

"Sudah disiapkan, sampai saat ini sekitar Rp 600 miliar," ujar Koordinator Program Beasiswa Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek Agus Susilo, Jumat (21/5).

Ahmad Saufi, Direktur Kemitraan dan Penyelaras Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) Ditjen Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek menambahkan, program beasiswa pendidikan vokasi tersebut merupakan pendekatan afirmasi bagi insan vokasi.

Pemberian beasiswa tetap dilaksanakan dengan seleksi yang ketat untuk menciptakan sumber daya manusia vokasi yang berkualitas. "Kuota sekitar 10.000 untuk seluruh program beasiswa vokasi," ujar Saufi.

Ia menerangkan, kondisi pandemi diyakini tidak akan menurunkan minat pendaftar beasiswa tersebut. Justru, hal itu menjadi peluang bagi insan vokasi untuk mendapatkan beasiswa. "Pelaksana pendidikan vokasi ten-

tunya tempat kita menitipkan anak anak kita nanti pasti punya metodologi pengajaran, pasti mereka tentunya sangat aware dengan keselamatan dan keamanan selama Covid-19," ujarnya.

Melalui beasiswa tersebut akan semakin meningkatkan kualitas ke vokasian di Indonesia. Hal ini juga untuk menjawab ketersediaan tenaga pengajar vokasi, baik guru-guru SMK maupun dosen-dosen vokasi.

"Kata kunci terakhir relevansi. Kami mengajak dunia usaha dunia industri untuk menjadi kurator atau tim seleksi kita agar sedini mungkin output lulusan program ini sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri dan dunia kerja," jelas Saufi. (Ati)-d

Kemplang Pajak, Direktur Dituntut 2 Tahun Penjara

SLEMAN (KR) - Tidak membayar pajak dengan benar hingga merugikan keuangan negara, Direktur PT Gunung Samudera Tirtomas (GST) Robinson Saalino (31) dituntut hukuman 2 tahun 3 bulan penjara oleh Jaksa Anto Donarius Holyman SH, Kamis (20/5) di PN Sleman. Jaksa juga menuntut denda Rp 8 M pada terdakwa.

"Terdakwa menyampaikan SPT yang isinya tidak benar hingga negara dirugikan Rp 4,3 miliar berupa jumlah kewajiban membayar pajak terdakwa selama tahun 2017 dan 2018," terang Jaksa di depan Majelis

Hakim yang diketuai Rosihan Juhriah Rangkuti SH.

Perbuatan terdakwa, lanjut Jaksa, melanggar Pasal 39 ayat 1 juncto Pasal 43 ayat 1 UU No 6/1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dan ditambah dengan UU No 28/2007 dan terakhir dengan UU No 16/2009. "Kanwil Dirjen Pajak DIY telah memberikan delonggaran tenggat waktu pembayaran, namun terdakwa tetap tak membayarkan pajak," jelasnya

Atas tuntutan Jaksa, kuasa hukum terdakwa, Dr (c) Agung P

Ariyanto SH MHLi segera menyiapkan pledoi (pembelaan). "Tuntutan JPU terlalu tinggi dan tidak semua yang didakwakan jaksa benar. Seperti dalam penghitungan kewajiban pembayaran pajak, Jaksa mencampurkan omzet dan investasi, padahal investasi tidak bisa diperhitungkan sebagai omzet," ujarnya

Juga total kerugian negara yang didakwakan menurut Agung tidak mencapai Rp 4,3 miliar. "Dari hitungan kami angka kerugian negara berkisar Rp 1,9 miliar," tegas Agung yang akan menyampaikan pledoi pekan depan. (Vin)-d

Hindari Kerumunan, Redam Lonjakan Covid-19

JAKARTA (KR) - Belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, terjadi lonjakan kasus Covid-19 pada empat momen libur panjang selama 2020. Lonjakan kasus juga biasanya diikuti lonjakan kematian akibat Covid-19. Kecenderungan masyarakat yang melakukan perjalanan setiap libur panjang, menjadi pemicu lonjakan kasus karena hampir selalu diiringi turunnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Ketua Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19 Dr Sonny Harry B Harmadi mengatakan, meningkatnya aktivitas perjalanan akan menciptakan kerumunan. Kepatuhan protokol 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan), akan turut berkurang.

"Inilah yang memicu lonjakan kasus. Lalu saat terjadi lonjakan kasus, beban pada pelayanan kesehatan juga ikut meningkat," terangnya dalam Dialog Terus Kencangkan Protokol Kesehatan yang diselenggarakan KPCPEN di Jakarta kemarin.

Dikhawatirkan pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit akan datang secara bersamaan dengan jumlah yang besar. "Kalau sampai 7.000-8.000 pasien dirawat bersamaan, maka RS akan sangat kewalahan, sehingga tidak bisa membantu dengan maksimal," ungkap dr Lia G Partakusuma SpPK MM MARS, Sekjen Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI).

Tidak hanya itu, jumlah tenaga kesehatan juga dikhawatirkan tidak

mencukupi apabila jumlah kasus yang dirawat di RS meningkat secara bersamaan. "SDM di ICU harus khusus, belum lagi apabila jumlah penularan tinggi, maka SDM kita akan mudah tertular seperti awal tahun yang lalu, banyak tenaga kesehatan kita tertular Covid-19," jelas Lia.

Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) Prof Dr dr Soedjatmiko SpA(K) MSI mengimbau agar masyarakat senantiasa membatasi kerumunan di manapun, baik terkait mudik maupun tidak mudik. Bagi yang tidak mudik juga sebaiknya jangan berkerumun di pusat perbelanjaan, apalagi di tempat wisata. "Jangan sampai saudara kita tertular Covid-19 hingga bergejala berat dan masuk rumah sakit," pesannya. (San)-f

Tangkas Sambungan hal 1

Tidak jarang, hanya karena bias tafsir/penerimaan terhadap kosakata tertentu, terjadi ketegangan bahkan pertengkaran.

Hal yang dimaksud dengan bias di sini ada dua. Pertama, bias bahasa yang mengategorikan kita dan mereka (bukan kita), antara lain bias agama, suku, ras, dan ideologi tertentu. Pernyataan seperti; "Saya tidak suka dia jadi atasan saya karena dia orang Sunda", "Saya tidak mau memilihnya jadi ketua RT karena agamanya Islam" dan sebagainya. Inilah contoh pernyataan atau kalimat yang membuat tidak nyaman.

Jika terdapat situasi yang mendukung, pernyataan tersebut bahkan bisa berbahaya. Walaupun ada mekanisme normatif lain yang menahani kita untuk tidak bertengkar, pernyataan tersebut, bagaimanapun, merupakan pernyataan bias suku dan ideologis yang akan menjadi catatan tersendiri dalam praktik kehidupan bersama. Kalimat tersebut merupakan kalimat latah dan bodoh yang perlu dikontrol dan dilawan.

Terdapat kalimat lain yang lebih konfusif, misalnya; "Saya tidak suka dia jadi

atasan saya karena, menurut saya, dia tidak berpengalaman untuk bidang yang ditanganinya". Walaupun tentu saja ada penilaian subjektif, ada persoalan suka dan tidak suka, tetapi pernyataan itu lebih aman dan lebih cerdas dibanding pernyataan sebelumnya. Artinya, kita boleh subjek, boleh tidak suka, tetapi perlu alasan yang lebih rasional, tidak ada kaitannya dengan suku, agama, atau ras.

Bias lain adalah bias 'perendahan,' atau hierarkis. Hal itu meliputi bias kelas, pendidikan, gender, asli tidak asli, senior junior, nasional lokal, kota desa, dan bias kolonial (Barat pribumi), dan lain-lain. Praktik perendahan itu sering terjadi bahkan tanpa disadari lagi. Sebagai misal; "Dia berlagak kaya, tampangnya saja seperti tukang becak" "Kamu tidak cocok mengerjakan hal itu karena kamu perempuan".

Sangat banyak contoh yang bisa dikemukakan. Kalau kita mengingat-ingat sendiri, tidak jarang kita sering melakukannya. Jika ada orang terlihat tampil janggal, maka kita mengatakannya *ndesa*. Kita juga sering merendahkan pihak lain untuk pernyataan mu-

rahan atau KW2. Apa yang salah dengan tukang becak, desa, barang yang tidak asli. Kenapa desa selalu dianggap lebih rendah daripada kota.

Hal lain yang juga masih sering dipakai pernyataan pendatang dan penduduk asli. Kebiasaan latah dan tidak etis ini tanpa disadari masih terjadi hingga hari ini. Apalagi jika relasi kuasa tersebut dimanfaatkan untuk menekan yang dikuasai. Jangan lupa, kita adalah sesama manusia, sederajat, dan berhak hidup di mana saja dengan apa adanya. Berhak mengekspresikan diri sesuai dengan dan dalam keadaan tangkas merdeka.

Saya sadar tidak ada yang baru dari tulisan ini. Akan tetapi, kita perlu untuk menyegarkan terus-menerus pemahaman dan kesadaran kita bahwa dalam berkomunikasi sesama manusia itu perlu cerdas, santun, dan tangkas. Kita tidak perlu terlibat dalam berbahasa yang konyol dan terlihat bodoh. Hal itu bisa dilatih dengan kesadaran penuh untuk tangkas berbahasa. Di sinilah harga mulia peradaban kita.

(Penulis adalah Aprinus Salam, Kaprodi Magister Sastra FIB UGM)-d

Getaran Gempa Blitar Sampai ke Yogya

BLITAR (KR) - Gempa menguncang Blitar berkekuatan Magnitudo 6,2 dirasakan warga Ponorogo. Gempa Blitar yang terjadi sekitar pukul 19.09 WIB, membuat warga bergegas keluar rumah. Getaran gempa terasa sampai Yogyakarta.

Gempa Blitar ini berkoordinat di 8.63 LS-112.34 BT (57 km Tenggara Blitar). Gempa ini dilaporkan tidak berpotensi tsunami. "Kedalaman 110

km, 21 Mei 2021 19.09.23 WIB," cuit BMKG di akun twitternya, Jumat (21/5).

Akibat getaran gempa, sejumlah warga kaget sehingga berlarian ke luar rumah. "Tadi pas lihat televisi, tiba-tiba kok gempa. Langsung ajak anak saya keluar rumah," papar warga, Puji.

Beruntung gempa tidak berlangsung lama sehingga kondisi kembali normal, meski warga sempat panik. (Jon)-f

Tersangka Sambungan hal 1

untuk mengungkapkan kebenaran demi tegaknya hukum," ungkap Anwar.

Kasat Reskrim Polres Bantul AKP Ngadi SH MH saat ditanya tentang upaya pencarian orang berinisial R yang me-

nurut NA orang tersebut yang memberi tahu cara meracuni dengan memakai obat kimia, hingga kini masih dilakukan pencarian. "Kalau sudah tertangkap pasti saya kasih tahu," katanya. (Jdm)-f

Bongkar Sambungan hal 1

"Data sampel yang ditemukan tidak berjumlah 1 juta seperti klaim penjual, namun berjumlah 100.002 data. Kominfo menemukan bahwa sampel data diduga kuat identik dengan data BPJS Kesehatan. Hal tersebut didasarkan pada data Noka (Nomor Kartu), Kode Kantor, Data Keluarga/Data Tanggungan, dan status

Pembayaran yang identik dengan data BPJS Kesehatan," imbuhnya.

Lebih lanjut, Dedy mengatakan Kementerian Kominfo telah melakukan berbagai langkah antisipatif untuk mencegah penyebaran data lebih luas dengan mengajukan pemutusan akses terhadap tautan untuk mengunduh data pribadi tersebut. (Ant/Jon)-d

Merapi Sambungan hal 1

dan durasi 170 detik. Adapun guguran lava teramati sebanyak 58 kali dengan jarak luncur maksimal 2.000 meter ke arah barat daya dan 1 kali ke arah tenggara dengan jarak luncur 800 m.

Dalam minggu ini kegempaan Gunung Merapi tercatat 7 kali gempa Vulkanik Dangkal (VTB), 99 kali gempa Fase Banyak (MP), 981 kali gempa Guguran (RF), 49 kali gempa Hembusan (DG) dan 3 kali gempa Tektonik (TT). "Intensitas kegempaan pada minggu ini lebih rendah dibandingkan minggu lalu," kata Kepala

BPPTKG dalam siaran pers, Jumat (21/5).

Adapun volume kubah lava di sektor barat daya sebesar 1.284.000 m3 dengan laju pertumbuhan 11.700 m3/hari. Analisis morfologi area puncak berdasarkan foto dari sektor tenggara tanggal 20 Mei terhadap tanggal 16 Mei 2021 tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

"Deformasi Gunung Merapi yang dipantau dengan menggunakan EDM dan GPS pada minggu ini juga tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan," pungkasnya. (Dev)-d

Kutuk Sambungan hal 1

penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikeadilan, dan perikeadilan," kata Syukri Fadholi.

Dalam deklarasi dan pernyataan sikapnya, selain mengutuk serangan brutal Israel, FUI DIY meminta Pemerintah RI secara aktif melakukan tindakan nyata melalui Organisasi Konferensi Islam (OKI), Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Forum Internasional menghentikan keberadaan Israel. Mendesak Dewan Keamanan PBB untuk menjatuhkan sanksi kepada Zionis Israel dan mendesak Mahkamah Internasional melakukan pengadilan atas kejahatan perang tersebut.

Selain itu, FUI DIY mendesak seluruh negara anggota OKI untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Zionis Israel sebagai wujud solidaritas kepada Palestina. Menyeru kepada seluruh masyarakat untuk melakukan boikot produk-produk perusahaan atau negara asing yang mendukung penjajah Zionis Israel. Mengajak seluruh masyarakat untuk terus memberikan dukungan bagi terwujudnya kemerdekaan Palestina dan memberikan donasi kemanusiaan untuk meringankan derita rakyat Palestina. "FUI DIY mengimbau kepada seluruh umat Islam untuk terus melantunkan doa, memohon pertolongan Allah SWT bagi rakyat Palestina terbebas dari kebijakan penjajah Zionis Israel," pungkasnya.

Sementara itu, ratusan



Prakiraan Cuaca Sabtu, 22 Mei 2021						
Lokasi	Pagi	Siang	Malam	Dini Hari	Suhu C	Kelambaban
Bantul					23-32	60-95
Sleman					23-31	65-95
Wates					23-32	60-95
Wonosari					23-32	60-95
Yogyakarta					23-32	60-95
Cerah	Berawan	Udaa Kabur	Hujan Lokal	Hujan Pelir		



Alfie Nur Rahmi, M.Kom
Dosen S1 Sistem Informasi

INTERNET merupakan salah satu penemuan yang sangat keren menurut saya. Karena dengan adanya internet kita bisa mencari jawaban tentang apa saja yang ingin kita ketahui, selain itu kita juga bisa memiliki dunia maya dan disaat situasi seperti ini memudahkan kita untuk tetap bersilaturahmi tatap muka

meski secara online. Setiap perkembangan teknologi pasti memiliki dampak positif maupun negatif bagi penggunaannya, tak terkecuali internet. Internet yang semula memiliki tujuan positif, lambat laun dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk membuat konten-konten negatif yang meresahkan yang dapat diakses oleh semua kalangan. Meski pemerintah telah berusaha menghentikannya dengan memblokir konten-konten negatif tersebut. Namun nyatanya tetap selalu ada cara untuk "berbagi" konten tersebut terhadap pengguna lainnya.

Semakin bertumbuhnya pemanfaatan internet, membuat kehidupan orang tua di zaman sekarang terasa lebih menegangkan. Karena kita "dipaksa" untuk terus meleak teknologi jika ingin "memantau" anak-anak kita. Jangan sampai kita menjadi orang tua yang lengah. Minimal kita harus tahu teknologi apa yang sedang hits saat ini di kalangan anak-anak kita dan bagaimana cara pengunaannya. Karena saat ini sudah bukan zamannya anak-anak yang mengikuti orang tua, tapi sebaliknya. Orang tua lah yang harus mengikuti perkembangan anaknya agar bisa menjadi "teman" yang baik bagi

anaknya. Jika kita perhatikan, akhir akhir ini banyak sekali kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Mulai dari kasus pembunuhan yang terinspirasi dari salah satu adegan yang ia tonton di internet, kasus pembelian voucher game online hingga jutaan rupiah yang dilakukan oleh anaknya tanpa diketahui oleh orang tuanya dan masih banyak kasus lainnya yang tak pernah kita duga bahwa pelakunya masih dibawah umur. dan tanpa kita sadari, bisa saja hal tersebut terjadi salah satu penyebabnya adalah karena kelalaian kita sebagai orang tua. orang tua yang lalai dalam

memantau kehidupan anaknya, orang tua yang lalai mendampingi anaknya dalam memanfaatkan teknologi. Anak adalah titipan Tuhan yang diberikan pada kita, dan kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Marilah sejenak kita merenung dan bertanya pada diri sendiri apakah kita tahu kehidupan seperti apa yang dimiliki oleh anak-anak kita di dunia maya? Seperti apa game online yang mereka mainkan? Tontona seperti apa yang mereka tonton? Dan dampak seperti apa yang dapat ditimbulkan oleh hal tersebut? Jika jawabannya mayoritas tidak tahu, maka mulai hari ini

marilah kita bersama-sama mulai untuk lebih peduli lagi terhadap kehidupan anak-anak kita tanpa melewati batas privasi mereka, mulai untuk belajar dan berusaha menjadi teman yang baik bagi anak-anak kita agar bisa lebih mengenal kehidupan mereka. Sehingga diharapkan dengan menjadi teman bagi mereka, maka kita bisa lebih mudah mendampingi mereka dalam memanfaatkan teknologi maupun dalam bersikap ketika harus menghadapi dampak negatif yang kemungkinan ditimbulkan oleh teknologi tersebut. (*)

Anak dan Teknologi

